

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Teori Skema Hubungan Dalam Keluarga

Skema adalah suatu struktur pengetahuan atau pemahaman yang mengorganisir konsep atau stimulus dalam berbagai hubungan dan menyimpan pengetahuan tentang konsep tersebut, relasi di antara konsep tersebut, dan contoh-contoh spesifiknya (Shelley E. Taylor, 2009). Dalam konteks hubungan, skema mengacu pada pengetahuan individu yang didasarkan pada pengalaman mereka sendiri dalam hubungan, yang membentuk gambaran atau representasi mengenai hubungan tersebut dan mempengaruhi perilaku dalam menjalani hubungan (Zailani, 2017).

Fiske dan Kinder menggambarkan skema sebagai alat untuk menghadapi kompleksitas, karena manusia memiliki keterbatasan dalam menghadapi informasi dan cenderung mengembangkan model-model mental yang disederhanakan (Tangkerd, 2008).

Mery Anne Fitzpatrick dan rekan-rekannya telah mengembangkan teori skema hubungan (*Relational Schemas Theory*) melalui penelitian dan pengembangan teori selama bertahun-tahun. Fitzpatrick adalah salah satu penggagas utama teori ini, dan ia telah mengembangkan teori tersebut bersama dengan Ascan Koerner. Teori ini awalnya berfokus pada hubungan suami-istri

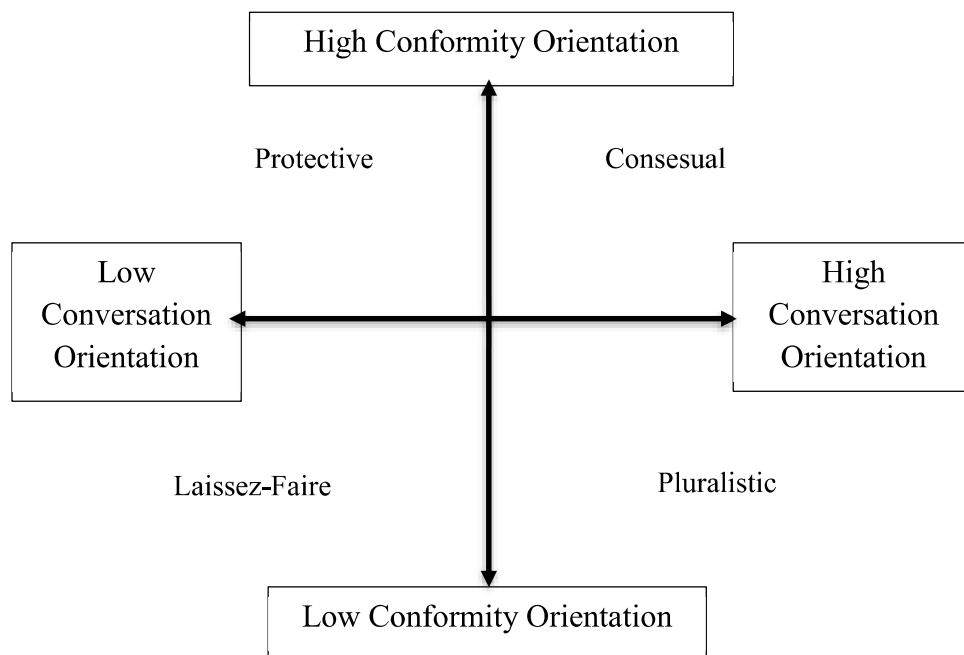
dalam keluarga, namun kemudian dikembangkan untuk melibatkan peran orang tua dan anak. Dalam teori ini, setiap anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, dan anak, menjadi subjek pembahasan (Foss, 2019).

Teori skema hubungan yang termasuk dalam tradisi sosiopsikologi mengamati bagaimana individu dalam keluarga memproses informasi mengenai keluarga mereka dan menggunakan pemikiran tersebut sebagai dasar untuk mengidentifikasi berbagai tipe keluarga. Teori ini memberikan penjelasan tentang perbedaan tipe keluarga dan bagaimana perbedaan tersebut memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga (Morissan, 2013).

Skema hubungan keluarga dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari yang umum hingga yang khusus. Ini mencakup pemahaman atau pengalaman tentang hubungan sosial secara umum, hubungan keluarga sebagai tipe khusus, dan hubungan dengan anggota keluarga lainnya (Morissan, 2010).

Ketika individu berkomunikasi dengan orang di luar lingkungan keluarganya, mereka cenderung mengandalkan skema hubungan umum, yang didasarkan pada pengalaman berinteraksi dalam konteks sosial yang lebih luas daripada hubungan keluarga. Namun, jika skema hubungan umum tersebut kurang berfungsi, maka individu akan beralih dan menggunakan skema hubungan keluarga, yang mencakup pengetahuan tentang bagaimana hubungan seharusnya berperilaku antara anggota keluarga. Jika skema hubungan keluarga juga tidak memberikan hasil yang memuaskan, orang tersebut akan beralih ke skema

hubungan khusus, yang menilai hubungan dengan anggota keluarga dalam ruang lingkup yang lebih kecil, seperti saudara kandung (Stephen W. Littlejohn, 2014). Terdapat variasi dalam penggunaan skema hubungan berdasarkan konteks dan interaksi antara individu dengan anggota keluarga lainnya. Misalnya, ketika berinteraksi dengan saudara kandung, individu akan lebih cenderung menggunakan skema khusus terlebih dahulu, lalu beralih ke skema keluarga, dan terakhir menggunakan skema umum. Penggunaan skema tergantung pada bagaimana setiap individu menilai hubungannya dengan anggota keluarga lainnya (Morissan, 2013).



Gambar 2. 1.Teori Tipe Keluarga Fitzpatrick (2002)

Fitz Patrick dan koleganya menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang ditentukan oleh skema-skema tertentu. Skema-skema ini mempengaruhi bagaimana anggota

keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Skema-skema ini mencakup pemahaman tentang hubungan dekat dalam keluarga, peran individu dalam keluarga, dan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi keluarga (Foss, 2019).

Berdasarkan skema yang telah dikemukakan oleh Fitz Patrick, terdapat empat tipe keluarga yang dapat diidentifikasi, yaitu konsensual, pluralistis, protektif, dan *laissez-faire*. Setiap tipe keluarga memiliki karakteristik orang tua yang berbeda, yang dipengaruhi oleh cara mereka menggunakan waktu, energi, dan cara mereka mengungkapkan perasaan, serta tingkat ketaatan mereka terhadap norma dan peraturan keluarga. Selain itu, ada juga tiga tipe perkawinan yang dapat ditemukan dalam keluarga, yaitu tradisional, independen, dan terpisah. Tipe keluarga dan perkawinan ini berpengaruh pada pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga (Morissan, 2013).

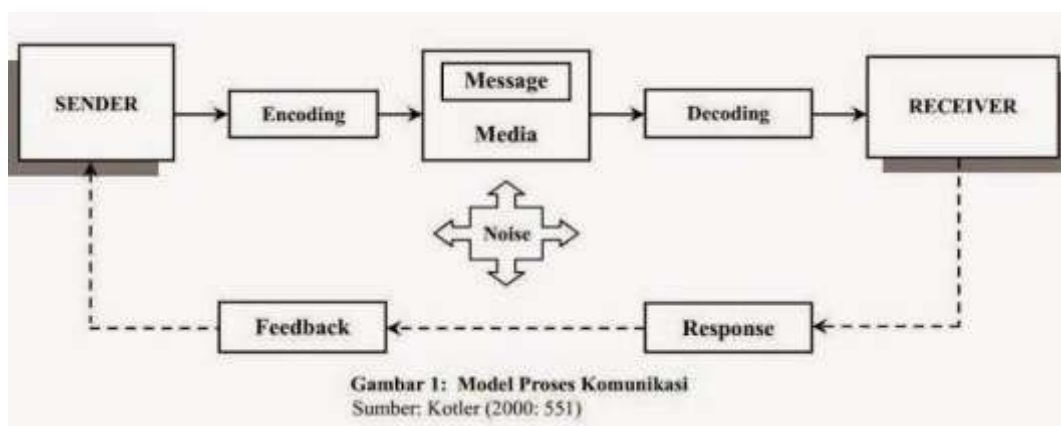
Misalnya, keluarga konsensual memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi, sering berkumpul bersama dan memberi kewenangan kepada orang tua dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, keluarga *laissez-faire* memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang rendah, jarang berkumpul bersama, dan anggota keluarga membuat keputusan secara mandiri (Foss, 2019).

2.2. Kajian Konseptual

2.2.1. Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah kata yang umum digunakan di era saat ini. Kata tersebut tidak lagi eksklusif untuk ilmu tertentu, tetapi dapat digunakan dalam

berbagai konteks dan fenomena. Makna komunikasi dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang individu yang sedang berbicara. Sebagai contoh, komunikasi dapat diartikan sebagai proses menyampaikan ungkapan atau pendapat melalui berbagai media, seperti berbicara di masjid atau warung kopi. Bahkan, ketika seseorang mengekspresikan diri melalui ekspresi wajah tanpa kata-kata, hal tersebut juga dianggap sebagai bentuk komunikasi.



Gambar 2. 2. Proses Komunikasi

Secara etimologis, asal-usul kata "komunikasi" dapat ditelusuri ke bahasa Latin yaitu "*communication*," yang mengacu pada kesepahaman bersama mengenai apa yang dikomunikasikan dan diterima oleh semua pihak yang terlibat dalam proses tersebut (Abidin, 1996). Namun, secara terminologi, istilah komunikasi sangat dipengaruhi oleh cakupan dan konteksnya, sehingga banyak definisi yang berbeda diberikan oleh para pakar komunikasi (Sendjaja, 2005).

Beberapa tokoh pakar komunikasi memberikan pengertian tentang komunikasi:

1. Wilbur Schramm mengemukakan bahwa komunikasi merupakan proses berbagi informasi dan penggunaan informasi secara bersama-sama, yang melibatkan hubungan antara peserta dalam proses tersebut (Schramm, 1977).
2. Menurut A.W. Widjaja, komunikasi adalah proses penyampaian informasi dan pemahaman dari satu individu kepada individu lain.
3. Everest M. Roger dan D. Lawrence Kincaid mendeskripsikan komunikasi sebagai suatu proses di mana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi, sehingga pada akhirnya mereka mencapai saling pengertian yang lebih mendalam.
4. Hafied Cangara mendefinisikan komunikasi sebagai transaksi proses simbolik yang melibatkan orang-orang dalam mengatur lingkungannya, membangun hubungan dengan sesama manusia, dan melakukan pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah tingkah laku tersebut (Cangara, 2007).

Komunikasi memiliki beragam makna dan interpretasi, seperti yang dikemukakan oleh Laswell pada tahun 1936 dengan formula komunikasi "siapa berkata apa kepada siapa melalui saluran apa dan bagaimana efeknya." Selain itu, komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengendalian sosial yang mempengaruhi persamaan arti atau pemahaman bersama, penggunaan informasi secara bersama-sama, dan interaksi sosial (Garbner, 1971).

Secara umum, komunikasi melibatkan interaksi antara beberapa individu, di mana satu orang menyampaikan pesan kepada orang lain. Namun, dalam konteks ini, komunikasi terbatas pada manusia dan tidak mencakup komunikasi antara hewan, transendental, atau komunikasi fisik. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan komunikasi adalah komunikasi manusia (*human communication*), yang juga dikenal sebagai komunikasi sosial, komunikasi antarpribadi, atau komunikasi dalam masyarakat (Effendy, 2004).

Meskipun banyak definisi komunikasi dari para tokoh, dapat disimpulkan bahwa komunikasi melibatkan beberapa karakteristik, seperti proses, upaya yang sengaja dan bertujuan, transaksi simbolis, serta keterlibatan perilaku. Komunikasi juga terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Komunikasi telah merambah ke berbagai aspek kehidupan manusia dan menjadi kebutuhan penting bagi makhluk sosial seperti manusia. Dengan komunikasi, manusia dapat saling berinteraksi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Komunikasi adalah inti dari kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki kemampuan untuk menciptakan komunikasi sesuai dengan persepsinya sendiri (Hikmat, 2010).

2.2.2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, atau interpersonal communication, mengacu pada bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih. Dalam situasi ini, terjadi interaksi langsung di mana komunikator dan komunikan berhadapan dan saling menatap, menciptakan kontak pribadi. (Effendy, 2004)

dalam bukunya "Ilmu Komunikasi" menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dapat terjadi melalui dua cara:

- A. Komunikasi tatap muka (*Face to Face communication*): Berlangsung dengan cara saling menatap dan menggunakan dialog antara komunikator dan komunikan untuk menciptakan kontak pribadi di antara mereka.
- B. Komunikasi bermedia (*Mediated communication*): Menggunakan alat sebagai perantara dalam penyampaian pesan, sehingga tidak terjadi kontak pribadi atau tatap muka, misalnya ketika seseorang menceritakan pengalaman melalui telepon.

Menurut Ruesch dan Bateson, yang diinterpretasikan oleh Alo (Liliweri, 1994), komunikasi antarpribadi atau interpersonal adalah hubungan individu dengan orang lain dalam konteks sosial. Melalui proses ini, individu menyesuaikan diri dengan orang lain melalui peran sebagai pengirim (*transmitting*) dan penerima (*receiving*) pesan.

Dalam komunikasi, tahap *transmitting* merupakan langkah awal di mana pesan disampaikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Tahap *receiving*, di sisi lain, adalah langkah lanjutan di mana pesan yang dikirim oleh komunikator diterima oleh komunikan. Jika hanya terjadi pengiriman dan penerimaan pesan dalam komunikasi, maka disebut sebagai model komunikasi linear tanpa umpan balik. Namun, jika ada umpan balik atau *feedback* antara komunikator dan komunikan, maka itu disebut sebagai model interaksi. Selain itu, ada juga model transaksional yang melibatkan sikap kepercayaan, konsep diri, nilai, dan kemampuan berkomunikasi.

Menurut Devito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*," komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil dengan beberapa efek dan umpan balik yang dimediasi (Effendy, 2000).

Secara umum, komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana komunikator menyampaikan atau mengirimkan pesan kepada komunikan, dan pesan tersebut diterima oleh komunikan. Proses ini dapat terjadi antara dua orang atau dalam kelompok kecil, baik melalui tatap muka langsung maupun dengan menggunakan media sebagai perantara. Selama proses komunikasi, terjadi interaksi yang menyebabkan timbulnya umpan balik atau efek langsung sebagai hasil dari komunikasi tersebut.

2.2.3. Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah sebuah panggilan bagi beberapa individu yang berinteraksi dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengutamakan kepentingan keluarga secara bersama dan melibatkan diri dalam hubungan seperti pernikahan, darah, atau adopsi. Hubungan ini membentuk dasar bagi terjalannya proses komunikasi di dalam keluarga.

Fitzpatrick dan koleganya, yang dikutip oleh Stephen (Stephen W. Littlejohn, 2014), menjelaskan bahwa komunikasi keluarga bukanlah hal yang acak, melainkan didasarkan pada skema-skema tertentu yang mempengaruhi cara anggota keluarga berkomunikasi. Skema ini meliputi tingkat kedekatan dalam

keluarga, tingkat individualitas, serta beberapa faktor eksternal keluarga seperti teman, pekerjaan, atau jarak geografis.

Dalam konteks komunikasi keluarga, terdapat dua tipe skema yang mencakup orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Tipe keluarga yang berbeda dapat muncul berdasarkan skema yang dimiliki, seperti konsensual, pluralistik, protektif, atau toleran. Pernikahan orangtua juga memengaruhi tipe keluarga, misalnya tradisional, mandiri, atau terpisah.

Komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam membentuk pola kehidupan keluarga, termasuk pendidikan, pembentukan sikap, dan perilaku anak. Perubahan modernitas dapat mempengaruhi keluarga dalam berbagai aspek, yang pada gilirannya berdampak pada anggota keluarga, khususnya anak-anak. Oleh karena itu, orangtua memegang peran besar dalam membentuk kepribadian dan pendidikan anak-anak, terutama dalam membangun nilai-nilai kehidupan dan memperhatikan peran komunikasi dalam keluarga. Hurlock (Bahfiarti, 2016).

Komunikasi yang efektif dalam keluarga penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan membantu memahami satu sama lain dengan baik. Komunikasi yang terjadi seharusnya berjalan dua arah, yaitu antara orangtua dan anak-anak, sehingga anak merasa aman dan nyaman berdiskusi tentang permasalahan atau kesulitan yang dialami. Dengan hubungan keluarga yang harmonis, kehidupan sosial masing-masing anggota keluarga akan terbantu dan berjalan dengan baik.

Pemahaman tentang komunikasi keluarga menjadi sangat penting bagi setiap anggota keluarga, karena keluarga terbentuk melalui interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Ahli-ahli dalam (Bahfiarti, 2016) memberikan perhatian khusus pada komunikasi keluarga dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Komunikasi keluarga berperan sebagai awal pengalaman sosialisasi. Melalui observasi dan interaksi dengan anggota keluarga, individu mulai belajar tentang pentingnya komunikasi dan bagaimana cara berkomunikasi. Mereka memahami hubungan dan fungsi komunikasi dalam keluarga serta belajar bagaimana berperilaku sesuai dengan konteks hubungan keluarga. Komunikasi menjadi sarana yang mengatur interaksi dan hubungan sosial, dan dalam keluarga, orangtua berperan dalam mengajarkan anak-anak bagaimana berbicara, dengan siapa berbicara, dan bagaimana menyampaikan pesan. Hal ini membentuk cara anak-anak dan orang dewasa berkoordinasi satu sama lain atau dengan orang lain.
2. Komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai sarana bagi anggota keluarga untuk menetapkan, memelihara, mempertahankan, atau bahkan membubarkan suatu hubungan. Setelah keluarga terbentuk, anggota keluarga terus berinteraksi satu sama lain melalui komunikasi. Komunikasi keluarga memiliki tujuan untuk membentuk kasih sayang, kerjasama, dan kepercayaan dalam hubungan, dengan menerapkan keterbukaan dalam pendapat, keinginan, dan sikap. Dengan demikian, terbentuk saling pengertian antar anggota keluarga. Setiap keluarga memiliki pola

komunikasi yang unik dan berbeda. Hubungan antara orangtua dan anak menunjukkan keragaman yang luas, dipengaruhi oleh sikap orangtua terhadap kehidupan. Misalnya, ada orangtua yang dominan, yang memanjakan, yang acuh tak acuh, dan ada pula yang akrab, terbuka, dan bersahabat. Sikap orangtua juga dipengaruhi oleh ambisi dan minat mereka, seperti orientasi terhadap sukses sosial, agama, nilai-nilai artistik, dan lainnya. Perbedaan struktur sosial juga dapat menyebabkan perbedaan dalam relasi antara orangtua dan anak.

2.2.4. Unsur-unsur Komunikasi Dalam Keluarga

Unsur-unsur dalam komunikasi merupakan konsep yang digunakan untuk membangun suatu ilmu pengetahuan (*body of knowledge*). Dalam ilmu pengetahuan, komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku penerima. Dalam konteks keluarga, komunikasi yang sering terjadi adalah komunikasi antarpribadi, yang bersifat spontan dan tidak direncanakan sebelumnya. Komunikasi ini bisa melibatkan dua hingga empat orang atau lebih, dan terkadang dilakukan secara kebetulan atau interaksional.

Unsur-unsur komunikasi dalam keluarga, yang diuraikan oleh (Cangara, 2007) memiliki kesamaan dengan unsur komunikasi secara umum:

1. Sumber (*Source*)

Sumber dalam komunikasi keluarga adalah orang yang berperan sebagai pengirim informasi, yang bisa terdiri dari semua anggota keluarga, seperti ayah,

ibu, adik, kakak, kakek, nenek, paman, bibi, sepupu, dan lain-lain. Dalam komunikasi keluarga, komunikator berfungsi menyampaikan informasi kepada komunikan (penerima pesan) dan juga harus menyaring serta mengevaluasi informasi yang akan disampaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Komunikator diharapkan memiliki kualitas semangat, kritis, percaya diri, dan menerapkan norma kesopanan untuk memastikan efektivitas komunikasi.

2. Pesan (*Message*)

Pesan dalam komunikasi keluarga bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat, dan lain-lain. Pesan tersebut disampaikan baik secara tatap muka di dalam rumah atau melalui media komunikasi jika anggota keluarga tidak bertemu langsung.

3. Media (*Channel*)

Media komunikasi yang utama dalam keluarga adalah panca indera manusia ketika berkomunikasi tatap muka. Namun, ketika anggota keluarga tidak dapat bertemu langsung, media komunikasi lain yang digunakan termasuk surat, telepon, ponsel, smartphone, e-mail, dan media sosial.

4. Penerima (*Receiver*)

Penerima atau komunikan adalah pihak yang menjadi target dalam penyampaian pesan. Semua anggota keluarga bisa menjadi komunikan dalam komunikasi keluarga.

5. Efek (*Effect*)

Efek dari pesan yang disampaikan dapat terlihat dari perilaku dan perubahan sikap anggota keluarga. Jika pengaruh yang terjadi sesuai dengan tujuan pesan, maka komunikasi dianggap berhasil atau efektif.

Demikianlah unsur-unsur komunikasi yang berperan dalam membentuk hubungan komunikasi yang efektif dalam keluarga. Keterampilan berkomunikasi yang baik dan efektif di antara anggota keluarga penting untuk memastikan hubungan yang harmonis dan saling memahami dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2.2.5. Indikator Komunikasi Keluarga

1. Keterbukaan

Keterbukaan adalah penting dalam komunikasi karena melibatkan ungkapan pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang lain. Sebelum berbicara, penting untuk mempertimbangkan apakah pesan yang akan disampaikan dapat diterima oleh orang lain. Jika merasa ragu, sebaiknya tidak memaksa diri untuk membuka diri, karena hal tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Keterbukaan yang tulus dan jujur dalam komunikasi membantu membangun kedekatan antara individu, yang pada gilirannya membuka ruang untuk berbagi pandangan dan perasaan secara bebas (Liliweri, 1994).

2. Empati

Empati merupakan kunci penting untuk komunikasi yang baik. Ketika anggota keluarga saling mendengarkan dan menghargai perasaan satu sama lain,

anak akan merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk menyampaikan pemikiran dan perasaannya. Komunikasi yang efektif dalam keluarga membutuhkan kesadaran tentang perilaku dan sikap masing-masing anggota keluarga untuk memastikan komunikasi berjalan lancar tanpa menyebabkan perdebatan atau ketegangan.

3. Dukungan

Dukungan adalah hal yang penting dalam keluarga, khususnya dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Mendukung artinya memberi kesempatan bagi setiap anggota keluarga untuk mengemukakan pendapat dan dengan aktif mendengarkan apa yang disampaikan. Komunikasi yang baik juga melibatkan penyelesaian konflik dengan kepala dingin dan pendekatan yang kekeluargaan untuk menjaga hubungan yang harmonis.

4. Perasaan Positif

Perasaan positif berperan penting dalam mempengaruhi hubungan keluarga. Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri akan membantu orang lain untuk juga memiliki pandangan positif tentang kita. Menerima perasaan yang ditunjukkan oleh orang lain kepada kita memungkinkan kita untuk lebih memahami dan menerima perasaan positif tersebut (Supratiknya, 1995).

5. Kesamaan

Kesamaan dalam pemahaman dan tujuan komunikasi adalah kunci untuk kesuksesan dalam berkomunikasi. Konflik dalam pemahaman harus dihadapi dengan pendekatan komunikatif dan pemecahan masalah, yang didasarkan pada

kasih sayang dan keakraban antara anggota keluarga. Hal ini membantu membangun hubungan yang erat dan dekat di antara mereka.

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian membutuhkan basis referensi yang menggabungkan teori yang muncul dari hasil penelitian sebelumnya. Hal ini memberikan penulis sumber informasi dalam penelitiannya yang dapat memperkaya teori-teori yang diperoleh pada penelitian-penelitian sebelumnya. Ketika mengutip penelitian sebelumnya sebagai bahan penelitian dalam penelitian penulis. Di bawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal atau makalah yang berkaitan dengan karya penulis.

2.3.1. Pola Komunikasi Keluarga Pengguna Gadget Aktif Di Desa Silau Manik Kecamatan Siantar : Perspektif Komunikasi Islam”, Volume 02, Nomor 01, Juni 2022, P-ISSN: 27752062, E-ISSN: 27758729

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi pola komunikasi keluarga, efek positif dan negatif dari penggunaan *gadget* yang aktif, serta pandangan komunikasi Islam terhadap pola komunikasi dalam keluarga yang menggunakan *gadget* secara aktif. Pola komunikasi keluarga selalu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan situasi zaman yang berlaku. Kontribusi komunikasi berbasis Islam memiliki peran yang signifikan dalam hal ini. Kemajuan teknologi memiliki dampak yang luas, termasuk pada pola komunikasi keluarga. Untuk mengantisipasi perubahan tersebut, komunikasi Islam menjadi sangat relevan dalam menciptakan harmoni dan keselarasan antara ayah, ibu, dan anak dalam

berkomunikasi sesuai dengan perkembangan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti (Permatasari, 2022).

2.3.2. Budaya Komunikasi Keluarga Verbal Dan Nonverbal Di Perdesaan:

**Studi Kasus Di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat VOL. 24
NO. 02 December 2022 ISSN (Online) 2355-5963**

Penelitian dilakukan di Kabupaten Agam pada bulan Juni-September

Tahun 2021, informan penelitian dipilih secara purposive atau sengaja. Data dulu dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Analisis data adalah dilakukan dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan bahwa bentuk komunikasi verbal yang terjadi dalam keluarga berupa penggunaan bahasa daerah saat memanggil anak, menyuruh anak, menasihati anak, bercerita dengan anak-anak, atau mengobrol dengan anak-anak. Orang tua berkomunikasi dengan anak sesuai dengan situasi dan kondisi anak. Orang tua masih menggunakan kata-kata kasar kepada anak. Penggunaan komunikasi nonverbal dalam keluarga di bentuk ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara yang digunakan berbeda oleh orang tua saat memanggil anak, menasehati anak, menasihati anak, bercerita dengan anak dan memarahi anak. Orang tua kurang memaksimalkan komunikasi nonverbal dalam hal memberikan kehangatan kepada anak seperti pelukan anak-anak, memegang bahu dan memberikan penghargaan atau pujian (Arif & Dewi, 2022).

**2.3.3. Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak: Studi Deskriptif
Tentang Orang Tua Dengan Anak Yang Merantau Ke Kota Palembang
Vol. 1, No. 2, November 2020 e-ISSN: 2745-7273**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki sejauh mana tingkat kedekatan komunikasi antara orang tua dan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini meliputi teori komunikasi interpersonal dan teori komunikasi antar pribadi berdasarkan *family relationship schemes* (Viola & Wijayani, 2020).

2.3.4. Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Remaja Di Desa Tanjung Aman Lampung Utara Vol 24, No 1 (2018) e-ISSN:2549-1838

Penelitian ini mengkaji tentang interaksi komunikasi antara orang tua dan remaja yang belum optimal dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai keislaman. Fokus penelitian ini berupaya memahami bagaimana komunikasi dalam keluarga berperan dalam mengenalkan dan menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada remaja, serta peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada remaja di Desa Tanjung Aman, Kotabumi, Lampung Utara. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada keluarga tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga dalam mengenalkan dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman pada anak remaja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang

nilai-nilai agama dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadi Islam, 2018).

2.3.5. Efektivitas Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Fenomenologi Keluarga Di Griya Lobunta Lestari Cirebon Volume 8, No. 1, Januari 2020, hlm 01-88

Penelitian ini bertujuan untuk memahami efektivitas komunikasi keluarga dalam membentuk keluarga yang aman, nyaman, dan sakinah. Metode yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif, dan lokasi penelitian berada di Griya Lobunta Lestari Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi keluarga melibatkan pengiriman fungsional dan penerimaan fungsional. Pola komunikasi keluarga juga diamati, dan hirarki kekuasaan utama dalam keluarga berada pada suami, yang dianggap sebagai kepala keluarga yang harus dihormati. Terdapat kasus perselingkuhan dan perceraian dalam keluarga, dan penyelesaian konflik dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melibatkan seorang mediator atau menyelesaikan masalah secara berdua dengan pasangan tanpa melibatkan anak-anak (Mahmudah et al., 2020).

2.3.6. Studi Gender dalam Komunikasi Keluarga: Problematik yang Dihadapi Remaja Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Jurnal Ideas. Vol 8, No. 1, Februari 2022. E-ISSN: 2656-940X

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi yang berbeda pada empat keluarga dengan anak perempuan yang berencana melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja perempuan menghadapi

kendala dalam menyampaikan keinginan mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi karena keluarga menerapkan berbagai tipe komunikasi, termasuk *lissez-faire*, konsensual, dan pluralistik. Beberapa keluarga memberikan kesempatan untuk berdiskusi tanpa memandang usia dan gender, serta membebaskan anak untuk mengambil keputusan tentang masa depan mereka (Sholeh & Juniarti, 2022).

2.3.7. KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA MAHASISWA RANTAU DAN ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI TELKOM UNIVERSITY. *eProceedings of Management*, Vol 8, No 3, 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara komunikasi antara orang tua dan mahasiswa yang merantau, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul dalam komunikasi mereka. Selain itu, penelitian ini juga mencari solusi yang dilakukan oleh mahasiswa dan orang tua untuk mengatasi hambatan komunikasi menggunakan media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sembilan orang mahasiswa rantau Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Marketing Komunikasi Angkatan 2017 sebagai informan. Data yang diambil berupa ucapan dan tulisan dari wawancara melalui *fitur chat* di media sosial seperti WhatsApp dan dokumentasi dari *capture chat* di WhatsApp dan Line (Sabrina & Aprianti, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara mahasiswa rantau dan orang tua terutama menggunakan media sosial utama seperti WhatsApp dan Instagram. Beberapa hambatan dalam komunikasi yang muncul adalah sinyal lemah, kesalahpahaman, dan kerusakan *smartphone*. Untuk mengatasi masalah

sinyal lemah, mahasiswa rantau mencari *spot* sinyal yang lebih kuat atau menggunakan data seluler. Untuk mengatasi kesalahpahaman, mereka menggunakan chat ulang atau beralih ke panggilan suara (*freecall*).

2.3.8. MODEL KOMUNIKASI TENAGA KESEHATAN DALAM PEMBINAAN WASPADA COVID 19 DI LABORATORIUM PLUS KOTA BATAM. *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol 5, No1, 2022

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tenaga kesehatan menggunakan model komunikasi untuk memberikan peringatan tentang COVID-19 kepada pasien di laboratorium dan kota Batam dengan tujuan mengurangi jumlah orang yang terinfeksi dan menyembuhkan pasien yang telah terinfeksi. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan menggunakan model komunikasi langsung dan tidak langsung untuk menyampaikan informasi kepada pasien (Verina et al., 2022).

2.3.9. Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Dari Batam Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya di UPNVJ. *COMMUNICATIONS*, Vol 4(1) 2022, e-ISSN: 2684-8392, p-ISSN: 2807-8802

Penelitian ini mengkaji proses adaptasi mahasiswa asal Batam di UPN Veteran Jakarta dalam menghadapi komunikasi antarbudaya. Proses adaptasi ini mengalami hambatan karena latar belakang sosial-budaya yang berbeda dan kurangnya pengalaman tentang budaya di Jakarta, menyebabkan culture shock dan kesulitan dalam beradaptasi dan berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan

Teori Akomodasi Komunikasi untuk mengetahui berbagai cara yang dilakukan mahasiswa asal Batam agar bisa beradaptasi dengan baik di UPN Veteran Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data primer dan sekunder, serta teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asal Batam mengalami kelima tahap proses adaptasi menurut Young Y. Kim, dan mereka menghadapi hambatan komunikasi antarbudaya terutama dalam hal bahasa, adat istiadat, dan gaya hidup yang berbeda. Namun, mereka mulai mengembangkan cara-cara untuk beradaptasi dengan melakukan akomodasi dan konvergensi dalam menghadapi perbedaan budaya agar bisa berinteraksi dengan nyaman di lingkungan UPN Veteran Jakarta (Faradyba et al., 2022).

2.3.10. Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak Dalam Penyesuaian Sosial. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 2, Nomor 4 : November 2017

Tujuannya adalah untuk memahami komunikasi berdasarkan tipe keluarga antara *Single Parent* dan Keluarga Inti serta dampaknya terhadap perilaku anak dalam penyesuaian sosial. Penelitian menggunakan Teori Skema Hubungan Keluarga yang mencetuskan empat tipe keluarga: konsensual, pluralistis, protektif, dan *Laissez-Faire*. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga *Single Parent* cenderung memiliki tipe komunikasi pluralistis, protektif, dan *Laissez-Faire*, sedangkan keluarga inti cenderung memiliki tipe komunikasi konsensual, pluralistis, dan protektif (Nur Aini, 2017).

2.3.11. Family Communication and Messages about Race and Identity in Black

Families in the United States. Journal of Family Communication. ISSN: 152-7431, DOI: 10.1080/15267431.2019.159317. 20 mar 2019

The paper focuses on racial socialization among racial minority families, particularly young Black adults. It explores how individuals develop their understanding of race and its implications. While parents are typically considered the primary source of racial socialization, the study used focus groups to delve into the messages that young Black adults received about race and racial identity, as well as the people from whom they received these messages. The researchers identified three main themes from their analysis: (a) The content of messages from family members regarding race, identity, and prejudice. (b) Significant incidents that influenced how individuals understood their Black racial identity. (c) The family members who played a role in shaping young Black adults' understanding of race. Overall, the study found that parents, extended family members, and community members all contributed to the racial socialization of young Black adults. The paper discusses the implications of these findings for research on racial socialization and family communication in today's social climate (Minniear & Soliz, 2019).

2.3.12. Conformity of Javanese Cultural Values in Early Marriage: Case Study

of Farmer Family Communication. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, <http://ijmmu.com> editor@ijmmu.com ISSN 2364-5369. Volume 6, Issue 2. April, 2019. Pages: 1-7

This study examines the adherence to Javanese cultural values among farmer families in Tegaldowo Village, Gunem Subdistrict, Rembang Regency, specifically focusing on the process of selecting partners for their daughters who marry at an early age. The researchers utilize Koerner and Fitzpatrick's Family Communication Pattern Theory to analyze this phenomenon. The research employs a descriptive qualitative approach, using a case study method that involves in-depth interviews with nine families, comprising both nucleus and extended family members. The findings of the study reveal a strong adherence to Javanese cultural values and the kinship system. When it comes to choosing a partner and arranging marriages, the decisions are predominantly influenced by collective group values rather than individual preferences and desires (Puspitasari et al., 2019).

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Penulis, Tahun	Metode	Hasil	State of The Art
1.	Pola Komunikasi Keluarga Pengguna Gadget Aktif Di Desa Silau Manik	Kualitatif	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pola komunikasi yang	Penelitian sebelumnya membahas mengenai Perkembangan teknologi sangat mempengaruhi

	<p>Kecamatan Siantar : Perspektif Komunikasi Islam Penulis: Rayu Mega Permatasari (2022)</p>	<p>efektif dalam keluarga, serta memahami bagaimana penggunaan gadget yang berlebihan dapat berdampak positif dan negatif pada interaksi keluarga. Selain itu, penelitian ini juga akan mencari pandangan komunikasi Islam tentang penggunaan gadget dalam komunikasi keluarga, dan bagaimana nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dalam pola komunikasi keluarga yang</p>	<p>semua kondisi termasuk pola komunikasi keluarga. Pada penelitian ini lebih focus kepada komunikasi keluarga antara kaum perantau dan orang tua</p>
--	--	--	---

			sejalan dengan perkembangan teknologi.	
2.	Budaya Komunikasi Keluarga Verbal Dan Nonverbal Di Perdesaan: Studi Kasus Di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat Penulis : Ernita Arif, Rahmi Surya Dewi (2022)	Kualitatif	Hasil penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk komunikasi verbal dan nonverbal orang tua dan anak di perdesaan. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal ini ditemui dalam komunikasi keluarga ketika orang tua berbicara dengan anak dalam hal menasehati,	Penelitian Komunikasi Keluarga Verbal Dan Nonverbal Di Perdesaan berfokus pada komunikasi yang terjadi Di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, lain hal dengan penelitian komunikasi keluarga antara perantau dan orang tua yang berfokus pada pendatang dari Sumatera Selatan di kota Batam

			memanggil dan menyuruh anak	
3.	Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak (Studi Deskriptif Tentang Orang Tua Dengan Anak Yang Merantau Ke Kota Palembang) Penulis : Ketrin Viola Isna Wijayani (2021)	Kualitatif	Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa intensitas komunikasi antara orang tua dan anak memiliki hubungan dengan tingkat kedekatan hubungan mereka. Jika intensitas komunikasi antara orang tua dan anak lebih banyak, maka hubungan antara mereka akan lebih akrab. Sebaliknya, jika intensitas komunikasi lebih sedikit, maka hubungan antara orang tua dan anak	Penelitian Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak menggunakan teori pola – pola hubungan interaksi. Sedangkan dalam penelitian komunikasi keluarga antara perantau dan orang tua menggunakan metode teori skema hubungan keluarga

			mungkin tidak seerat yang diharapkan.	
4.	Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Remaja Di Desa Tanjung Aman Lampung Utara Penulis : Sarwinda (2018)	Kualitatif	Dalam temuan penelitian ini, orang tua tidak hanya terbatas pada bertanya atau memberikan perintah kepada anak, tetapi mereka juga aktif mengajak anak untuk beribadah seperti solat dan mengaji bersama-sama. Komunikasi yang dibangun oleh orang tua lebih berfokus pada perhatian dan pengawasan terhadap anak, serta memberikan pendidikan agama	Dalam penelitian Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Remaja Di Desa Tanjung Aman Lampung Utara Berfokus pada komunikasi dalam menanamkan nilai – nilai keagamaan. Sedangkan dalam penelitian komunikasi antara perantau dengan orang tua berfokus pada strategi

			<p>yang berpengaruh positif terhadap pembentukan nilai-nilai keislaman anak. Orang tua berperan penting dalam mengenalkan dan memperkuat pemahaman agama pada anak melalui interaksi dan komunikasi yang terus-menerus, sehingga nilai-nilai keislaman dapat tertanam dengan baik dalam diri anak.</p>	<p>komunikasi jarak jauh yang terjadi antara perantau dengan orang tua</p>
5.	<p>Efektivitas Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi</p>	Kualitatif	<p>hasil penelitian Efektivitas Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Keluarga Sakinah</p>	<p>Penelitian Efektivitas Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Keluarga Sakinah</p>

	<p>Fenomenologi Keluarga Di Griya Lobunta Lestari Cirebon)</p> <p>Penulis : Mahmudah , Farida Nurfalah , Aghnia Dian Lestari (2020)</p>		<p>menyatakan bahwa hirarki kekuasaan utama terletak pd suami karena menurut informan, suami adalah kepala keluarga yang harus dihormati.</p>	<p>menggunakan tradisi fenomenologis, sedangkan penelitian komunikasi keluarga antara perantau dengan orang tua menggunakan tradisi sosiopsikologis</p>
6.	<p>Studi Gender dalam Komunikasi Keluarga: Problematik yang Dihadapi Remaja Perempuan dalam Pengambilan Keputusan</p>	Kualitatif	<p>Penelitian ini berimplikasi sosial terhadap penerapan pola komunikasi konsensual dan pluralistik pada pengambilan keputusan dalam keluarga. Pola komunikasi konsensual lebih</p>	<p>Penelitian ini memiliki studi kasus yang berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, <i>Gender</i> dalam komunikasi keluarga. Sedangkan penelitian yang</p>

	Penulis : Muhamad Sholeh Gita Juniarti (2022)		mengedepankan diskusi dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, sedangkan pola komunikasi pluralistik cenderung menyetujui apapun yang dipikirkan dan diinginkan oleh anak. Dalam keluarga, orangtua memiliki posisi yang strategis dalam mengontrol pilihan anak-anaknya.	peneliti lakukan ialah komunikasi keluarga pada anak dengan orang tua (anak sebagai perantau).
7.	Komunikasi Keluarga Antara Mahasiswa Rantau Dan Orang Tua Dalam Penggunaan	Kualitatif	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi antara mahasiswa yang berada jauh dari rumah dan orangtua dilakukan	Penelitian Komunikasi Keluarga Antara Mahasiswa Rantau Dan Orang Tua Dalam Penggunaan

	<p>Media Sosial Di Telkom University Penulis :Eya Rusydasani Sabrina, Agus Aprianti (2021)</p>		<p>melalui media sosial utama seperti WhatsApp dan juga menggunakan platform media sosial lainnya seperti Instagram. Namun, dalam proses komunikasi ini, beberapa hambatan muncul, di antaranya adalah sinyal lemah, kesalahpahaman, dan adanya kerusakan pada perangkat smartphone yang digunakan.</p>	<p>Media Sosial Di Telkom University yang menjadi Salah satu fokusnya adalah untuk mengetahui cara komunikasi mahasiswa rantau dan orangtua dilihat dari penggunaan media sosial yang dialami oleh mahasiswa di Telkom university. Sedangkan penelitian ini, peneliti berfokus pada perantau Sumatera Selatan di kota Batam</p>
--	--	--	---	---

8.	<p>Model Komunikasi Tenaga Kesehatan Dalam Pembinaan Waspada Covid 19 Di Laboratorium Plus Kota Batam</p> <p>Penulis: Verina Melisa Putri, Sholihul Abidin (2022)</p>	Kualitatif	<p>Penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan di Laboratorium Plus di Kota Batam terkait pandemi COVID-19. Terdapat beberapa strategi yang digunakan, seperti redundancy (pemberian informasi berulang), informatif (memberikan informasi berdasarkan fakta), edukasi (menedukasi pasien langsung dan menggunakan media seperti brosur), dan</p>	<p>Pada penelitian Model Komunikasi Tenaga Kesehatan Dalam Pembinaan Waspada Covid 19 Di Laboratorium Plus Kota Batam ini membahas tentang komunikasi yang interpersonal oleh perawat dan pasien dimana ada perbedaan pada penelitin peneliti yang yaitu pada objek dimana objek dalam komunikasi yang terjadi yaitu perantau asal</p>
----	---	------------	---	--

			<p>koersif (tindakan pemaksaan jika pasien tidak menuruti aturan). Model komunikasi yang digunakan adalah komunikasi langsung dan tidak langsung.</p> <p>Komunikasi langsung, khususnya komunikasi interpersonal antara petugas kesehatan dan pasien, dianggap lebih efektif daripada komunikasi tidak langsung yang menggunakan brosur dan poster karena dapat menciptakan interaksi yang lebih intens dan respon</p>	<p>Sumatera Selatan yang berada di Kota Batam dengan Orang Tua.</p>
--	--	--	--	---

			yang lebih baik dari pasien.	
9.	Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Dari Batam Dalam Menghadapi Komunikasi Antarbudaya Di UPNVJ Penulis: Rania Putri Faradyba, Windhiadi Yoga Sembada, Garcia Krisnando Nathanael (2022)	Kualitatif	Penelitian ini menganalisis proses adaptasi mahasiswa asal Batam di UPNVJ menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi dan konsep proses adaptasi oleh Young Y. Kim. Sebelum merantau, mahasiswa asal Batam mempersiapkan segala sesuatu dengan antusiasme tinggi. Setelah berada di lingkungan baru, mereka mengalami fase	Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu fokus penelitian dimana penelitian ini memiliki fokus iyalah: proses adaptasi pada komunikasi Mahasiswa Rantau. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada komunikasi anak dengan orangtua yang terjadi oleh

			<p>honeymoon dan merasa nyaman beradaptasi dengan teman-teman di UPNVJ. Dalam berkomunikasi, mereka melakukan konvergensi dengan mahasiswa asal Jakarta untuk memahami dan mengakomodasi perbedaan budaya dan bahasa. Namun, perbedaan bahasa, gaya hidup, dan norma budaya menyebabkan beberapa hambatan komunikasi.</p> <p>Terkadang mereka mengalami culture shock dan stereotip</p>	perantau.
--	--	--	---	-----------

			negatif tentang mahasiswa asal Jakarta. Namun, seiring berjalannya waktu, persepsi mereka berubah menjadi lebih baik, dan komunikasi antarbudaya menjadi lebih efektif.	
10.	Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak Dalam Penyesuaian Sosial Penulis: Nur Aini, Martunis Yahya (2017)	Kualitatif	Penelitian dilakukan terhadap keluarga single parent dan keluarga inti di Kecamatan Kota Sigli, Kabupaten Pidie. Ditemukan beberapa tipe pola komunikasi orang tua, yaitu konsensual, pluralistis, protektif, dan <i>Laissez-Faire</i> .	Pada penelitian Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak Dalam Penyesuaian Sosial ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu pada tujuan penelitiannya yakni

		<p>Pola komunikasi orang tua mempengaruhi perilaku anak dalam penyesuaian sosialnya. Komunikasi orang tua berperan dalam proses belajar anak dan membentuk perilaku anak. Anak menangkap dan menerapkan makna yang diberikan oleh orang tua dalam interaksi sehari-hari, yang mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi di lingkungan sosialnya. Pola komunikasi protektif dapat membuat anak</p>	<p>untuk mengetahui komunikasi berdasarkan tipe keluarga antara keluarga <i>Single Parent</i> dan Keluarga Inti (<i>Nuclear Family</i>) serta dampaknya terhadap perilaku anak dalam penyesuaian sosial. Sedengkat penelitian yang peneliti lakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang terjadi pada perantau sumatera selatan yang berada di Kota Batam.</p>
--	--	--	--

			<p>enggan atau tidak berani mengemukakan pendapatnya di hadapan orang lain, sedangkan pola komunikasi yang memberikan kepercayaan penuh pada anak dapat membuat anak sulit menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan keinginannya.</p>	
11.	<p><i>Family Communication and Messages about Race and Identity in Black Families in the United States</i> Penulis:</p>	Kualitatif	<p>Hasil analisis data mengidentifikasi tiga tema utama: (a) isi pesan kekeluargaan, (b) peran kejadian kritis dalam sosialisasi, dan (c) sumber pesan</p>	<p>Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian ini membahas</p>

	<p>Mackensie Minniear and Jordan Soliz (2019).</p>	<p>keluarga. Dalam tema isi pesan kekeluargaan, ditemukan dua sub- tema: pesan tentang menanggapi prasangka dan diskriminasi, serta pesan yang mempengaruhi pemahaman identitas rasial individu. Dalam menghadapi prasangka dan diskriminasi, keluarga peserta memberikan berbagai pendekatan, termasuk asertivitas dan dialog. Untuk memastikan kejenuhan dan validitas tema,</p>	<p>bagaimana pesan- pesan keluarga memngaruhi pemahaman dan identitas rasial individu. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang bagaimana bentuk dan pola komunikasi serta strategi komunikasi yang dilakukan oleh perantau asal Sumatera Selatan dengan Orangtua.</p>
--	--	--	--

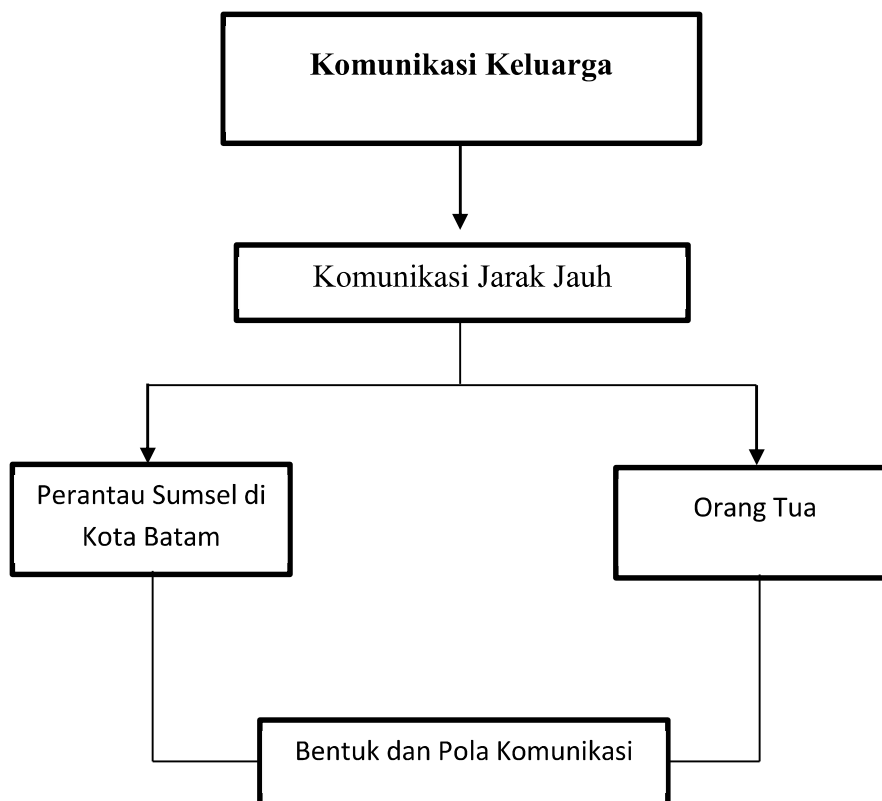
			<p>penulis melibatkan dua cendekiawan lain dalam konferensi data.</p> <p>Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pesan-pesan keluarga memengaruhi pemahaman dan identitas rasial individu yang terlibat dalam penelitian ini.</p>	
12.	<p><i>Conformity of Javanese Cultural Values in Early Marriage: Case Study of Farmer Family</i></p>	Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan pernikahan dini di Desa Tegaldowo sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai</p>	<p>Penelitian ini memiliki studi kasus yang berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian</p>

	<p><i>Communication</i></p> <p>Penulis: Aprilia Hening Puspitasari; Ismi Dwi Astuti Nurhaeni; Widodo Muktiyo (2019).</p>		<p>budaya Jawa yang kental. Konformitas dengan nilai-nilai tersebut mempengaruhi anak perempuan untuk menerima pilihan pasangan yang ditentukan oleh orang tua, meskipun tidak sesuai dengan keinginannya.</p> <p>Kepercayaan akan kekuatan mistis atau magis juga mempengaruhi rasa takut menolak lamaran laki-laki.</p> <p>Nilai-nilai budaya Jawa yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Desa Tegaldowo meliputi</p>	<p>ini tentang pernikahan dini oleh nilai-nilai budaya Jawa sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berstudi kasus Perantau Asal Sumatera Selatan yang berada di Kota Bantam.</p>
--	--	--	---	--

			<p>penghormatan kepada orang tua, menghormati ikatan atau persaudaraan, dan menghindari gosip dan rasa malu dalam pergaulan masyarakat.</p> <p>Pemilihan pasangan dari keluarga atau kerabat menjadi penting untuk menjaga persaudaraan dan menghindari rusaknya hubungan kekerabatan.</p>	
--	--	--	--	--

2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual ini digunakan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap masalah yang akan di teliti. Kerangka Konseptual yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 2. 3. Kerangka Konseptual